

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia berdasarkan siaran pers HM.4.6/103/SET.M.EKON.3/05/2021, UMKM merupakan pilar terpenting dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, jumlah UMKM saat ini mencapai 64,2 juta dengan kontribusi terhadap PDB sebesar 61,07% atau senilai 8.573,89 triliun rupiah. Kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia meliputi kemampuan menyerap 97% dari total tenaga kerja yang ada serta dapat menghimpun sampai 60,4% dari total investasi. Namun, tingginya jumlah UMKM di Indonesia juga tidak terlepas dari tantangan yang ada.

Berdasarkan kementrian keuangan republik Indonesia (2020), Indonesia mempunyai potensi basis ekonomi nasional yang kuat karena jumlah UMKM terutama usaha mikro yang sangat banyak dan daya serap tenaga kerja sangat besar. Pemerintah dan pelaku usaha harus menaikkan 'kelas' usaha mikro menjadi usaha menengah. Basis usaha ini juga terbukti kuat dalam menghadapi krisis ekonomi. Usaha mikro juga mempunyai perputaran transaksi yang cepat, menggunakan produksi domestik dan bersentuhan dengan kebutuhan primer masyarakat. Pemerintah menyadari akan potensi UMKM tersebut. oleh sebab itu, beberapa tahun terakhir ini pemerintah

mengambil kebijakan untuk meningkatkan kapasitas usaha mikro dan kecil agar dapat naik kelas menjadi usaha menengah.

Pentingnya peningkatan pengetahuan yang dilakukan akan membuat pengusaha UMKM mengenal akses keuangan formal seperti perbankan. Sama halnya yang di ungkapkan oleh Herdjiono et al. (2016), bahwa *financial knowledge theory* memiliki kaitan erat dengan literasi keuangan karena dapat diajarkan dan dipahami melalui edukasi keuangan sehingga dengan adanya pemberian edukasi keuangan dapat meningkatkan pengetahuan keuangan, serta dapat mengurangi terjadinya persoalan keuangan dimasa depan, dan peningkatan pengetahuan keuangan juga akan meningkatkan kemampuan pengusaha dalam menggunakan layanan keuangan pada lembaga keuangan yang ada.

Menurut Hung et al. (2009), literasi keuangan adalah mengenai sejauh mana seseorang memahami konsep keuangan dan pengelolaan keuangan yang tepat sehingga ia dapat mengambil keputusan baik jangka pendek maupun perencanaan jangka panjang menurut dinamika kebutuhan dan kondisi perekonomian. Menurut Lusardi et al. (2008), literasi keuangan merupakan keterampilan seseorang untuk mengaplikasikan pengetahuan, serta keahlian yang dimilikinya agar mencapai perilaku keuangan yang lebih baik, sehingga pengetahuan, keahlian dan perilaku tersebut menjadi kesatuan yang saling berkaitan dalam konsep literasi keuangan.

Inklusi keuangan masuk dalam program literasi keuangan terutama dalam rangka meningkatkan kemampuan pelaku usaha kecil menggunakan layanan keuangan dan mendapatkan dampak langsung dari lembaga keuangan (Terzi, 2015). Menurutnya, semakin tinggi peningkatan inklusi keuangan pada UKM maka pada akhirnya akan meningkatkan stabilitas keuangan suatu negara. Inklusi keuangan adalah perubahan dalam pola pikir agen ekonomi tentang cara melihat laba dan uang.

Dalam menjalankan suatu usaha harus memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan dengan baik, karena itu literasi keuangan memiliki peran penting bagi pengusaha. Banyak dari berbagai peneliti yang mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki suatu kemampuan dalam mengakses lembaga keuangan dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan pada perusahaan (Aribawa, 2016). Agar usaha dijalankannya dapat berjalan dengan baik serta mendapatkan peningkatan dalam suatu usahanya maka dengan hal ini sangat diperlukan dalam suatu pemahaman akan literasi keuangan bagi usaha yang dijalankannya salah satunya pemahaman. Menurut Dahmen dan Rodrigues (2014), menyatakan bahwa sangatlah penting bagi pelaku usaha dalam memahami suatu pengetahuan pada laporan keuangan hal ini berguna bagi adanya kinerja perusahaan yang baik sehingga akan lebih memungkinkan UMKM yang dijalankannya akan mengalami pertumbuhan dalam berbisnis.

Kinerja merupakan salah satu kegiatan yang secara umum digunakan untuk seluruh maupun sebagian dari tindakan maupun aktivitas didalam perusahaan dalam periode tertentu sedangkan kinerja usaha adalah penentu suatu ukuran tertentu guna mengukur suatu keberhasilan dalam usaha yang telah didirikan dalam menghasilkan laba (Kusumadewi, 2017). Dalam ukuran kinerja usaha organisasi dapat diukur dalam bentuk kualitatif dan kuantitatif. Menurut Purnomo (2010), mengungkapkan bahwa dalam mengukur kinerja organisasi dalam bentuk kualitatif dapat dilihat dari kedisiplinan dalam usaha, kualitas dalam mencapai tujuan, perilaku individual dalam organisasi, persepsi pemimpin terhadap capaian organisasi, dan efektivitas sedangkan dalam ukuran kinerja organisasi dalam bentuk kuantitatif dapat dilihat dari capaian pemasaran (jumlah pelanggan), efisiensi, dan juga produksi (rasio biaya operasional dan jumlah barang yang terjual).

Kinerja merupakan ukuran dalam mencapai suatu keberhasilan pada sebuah entitas usaha dalam mencapai suatu tujuan. Kinerja merupakan suatu hasil yang memiliki hubungan yang kuat pada tujuan yang strategis organisasi, kepuasan konsumen, serta dapat memberikan kontribusi pada ekonomi (Abidoun, 2015). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja UMKM, seperti dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Aribawa (2016), didalam penelitiannya mengatakan bahwa telah diketahui terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan juga keberlanjutan UMKM.

Fenomena UMKM pada saat COVID-19 ini pemerintah Provinsi Lampung mengungkapkan bahwa sejumlah usaha mikro kecil menengah (UMKM) mampu bertahan bahkan meningkat penjualannya dimasa pandemi COVID-19 karena mengubah metode pemasaran melalui digitalisasi. Kepala Pusat Kebijakan Sektor Keuangan (PKSK) Badan Kebijakan Fiskla (BKF) Kementerian Keuangan (Kemenkeu) Adi Budiarso mengatakan inklusi keuangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) masih rendah, sehingga menghambat penyaluran bantuan dari pemerintah. Menurutnya, sekitar 70 persen pelaku UMKM belum termasuk dalam usaha dalam inklusi keuangan yang baik sehingga mereka kesulitan mengakses bantuan keuangan dari pemerintah ([www.antarnews.com](http://www.antarnews.com)). Sesuai hasil survey tahun 2019, tingkat literasi keuangan atau pemahaman mengenai keuangan Provinsi Lampung ada di angka 31% masih di bawah angka nasional 38%, meskipun naik dari hasil survey tahun 2016 yang sebesar 26,91% secara nasional 29,7%. Namun hal ini harus terus ditingkatkan, sedangkan tingkat inklusi keuangan atau penggunaan produk dan jasa keuangan Provinsi Lampung, ada di angka 61,9% dibanding nasional 76,2%, menurun dibandingkan hasil survei tahun 2016 yang sebesar 69,82% dibanding angka nasional 67,82%. Dengan melihat angka tersebut, tentunya banyak hal yang harus kita lakukan untuk meningkatkan tingkat literasi dan inklusi keuangan di Provinsi Lampung khususnya. Untuk itulah, dukungan dan partisipasi dari semua pihak sangat diperlukan ([kabarsiger.com](http://kabarsiger.com)).

Dalam penelitian Septiani (2020), menyatakan hasil penelitian bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh terhadap perkembangan kinerja UMKM di Sidoarjo. Sementara dalam penelitian Hilmawati dan Kusumaningtias (2021), menyatakan hasil penelitian bahwa inklusi keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Kota Surabaya sedangkan literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Kota Surabaya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang. **“Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM di Lampung”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang akan dijadikan sebagai bahan kajian adalah:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM di Lampung?
2. Apakah inklusi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM di Lampung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguji pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM di Lampung.

2. Untuk menguji pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM di Lampung.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diperlukan agar bisa dirasakan manfaatnya bagi pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan pihak-pihak serta kegunaannya.

1. Bagi Investor

Sebagai referensi untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan serta menjadi bahan masukan yang berguna apabila hendak berinvestasi.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi perbaikan pengelola perusahaan dimasa yang akan datang agar mendapatkan keinginan sesuai dengan yang diharapkan.

3. Bagi Akademisi

Menjadi bahan literatur dan surat keterangan untuk menyampaikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang keuangan dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi penelitian dimasa yang akan datang.